

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Riau termasuk provinsi dengan jumlah penduduk muda signifikan (Handrian dan Andry, 2020: 78). Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan alam berupa keanekaragaman hayati jenis tumbuhan-tumbuhan yang harus dilestarikan dan dibudidayakan, kebanyakan masih banyak berada di dalam hutan-hutan dataran rendah. Pemanfaatan tanaman tidak hanya untuk sekedar pemenuhan kebutuhan sehari-hari, akan tetapi dapat dimanfaatkan gizi masyarakat sehingga masyarakat bisa hidup sehat dan tidak mudah terserang penyakit. Hal ini disebabkan karena setiap bagian tumbuhan yang meliputi akar, batang, daun, bunga atau bijinya memiliki kandungan zat kimia yang berpotensi sebagai obat-obatan.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau. Ibu kota Kabupaten Rokan Hulu ini terletak di Pasir Pengaraian. Di wilayah Kabupaten Rokan hulu masih memiliki tingkat keanekaragaman tumbuhan hayati yang tinggi, seperti tanaman yang berpotensi sebagai obat. Spesies tumbuhan obat yang digunakan sangat bervariasi mulai dari tingkat herba hingga pohon, semua jenis tumbuhan obat yang didapatkan umumnya diperoleh dari sekitar pekarangan rumah dan pemukiman penduduk (Nofianti, 2022: 1). Pada zaman dahulu manusia sangat bergantung pada tumbuhan yang diketahui efek sebagai obat untuk mengatasi berbagai jenis penyakit pada manusia (Helmina dan Hidayah, 2021: 21). Tumbuhan merupakan sumber kekayaan alam yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar kita, salah satu daerah yang masih memanfaatkan tumbuhan obat di kehidupannya sehari-harinya yaitu di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam. Pagaran Tapah Darussalam adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Indonesia yang terdiri dari 3 Desa yaitu Pagaran Tapah, Kembang Damai dan Sangkir Indah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 april 2025 di wilayah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam masih banyak terdapat tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat ketika sakit, pengetahuan

masyarakat Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam mengenai pemanfaatan tumbuhan obat juga sangat beragam. Menurut Sari (2024: 1) tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan baik yang sudah ataupun yang belum dibudidayakan yang dapat digunakan sebagai tumbuhan obat.

Masyarakat Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam dengan kesadaran penuh menjaga kelestarian dan kearifan lokal tumbuhan yang masih terjaga sampai saat ini. Di zaman sekarang ditemukan banyak cara untuk membantu dalam menjaga kelestarian, kearifan lokal yang ada, salah satunya dengan cara mendokumentasikan setiap tumbuhan yang dimanfaatkan, hal ini bertujuan agar bisa menjadi pengetahuan generasi seterusnya supaya tidak hilang seiring perkembangan zaman

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat apa saja yang digunakan masyarakat di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Mengingat penelitian tentang tumbuhan di daerah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam belum pernah diteliti sebelumnya sehingga peneliti tertarik mengetahui tumbuhan apa saja yang ada dan yang dimanfaatkan masyarakat Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Jenis-Jenis Tumbuhan Obat di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis tumbuhan apa sajakah yang digunakan masyarakat Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?
2. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat tersebut meliputi bagian organ yang digunakan, cara pengolahan, serta jenis penyakit yang diobati?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau
2. Mengetahui cara pengolahan tumbuhan obat seperti bagian organ mana yang digunakan, cara penggunaan, serta jenis penyakit yang diobati oleh tumbuhan tersebut oleh masyarakat Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang bisa dijadikan obat dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai jenis tanaman obat yang berkhasiat bagi penyembuhan berbagai penyakit di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam bagi penulis serta pembaca.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil dari penelitian jenis-jenis tumbuhan obat ini dapat dijadikan sumber pengetahuan mengenai tumbuhan obat.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Obat

. Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang diketahui memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat dan berkhasiat untuk mencegah, meringankan, atau menyembuhkan suatu penyakit yang dianggap sebagai pengobatan tradisional. Menurut (Rimakefing dkk, 2024: 1) tumbuhan obat tradisional adalah tumbuhan berkhasiat obat yang terbukti digunakan oleh masyarakat secara turun temurun. Pengobatan tradisional awalnya dikenal dengan ramuan jamu-jamuan, hingga saat ini jamu masih diyakini sebagai obat mujarab untuk mengobati berbagai penyakit bahkan telah dikembangkan dalam industri modern. Obat tradisional telah lama dikenal dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia untuk tujuan pengobatan maupun perawatan kesehatan. Disaat ada anggota keluarga atau masyarakat yang sedang menderita suatu penyakit, sebagian masyarakat berinisiatif untuk memanfaatkan tanaman obat yang terdapat disekitar lingkungannya untuk mereka gunakan dalam pengobatan. Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat di masyarakat terus berkembang dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Perkembangan obat tradisional ini dimulai dari ramuan-ramuan tradisional yang berkembang di tengah masyarakat, yang kemudian berkembang menjadi suatu ramuan yang diyakini memiliki khasiat tertentu bagi tubuh manusia. Tanaman obat tradisional merupakan tanaman yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tanaman yang tumbuh secara liar.

2.1.1 Jenis-Jenis Tumbuhan Obat

Jenis-jenis tumbuhan obat di Desa Doulu menggunakan 31 jenis tumbuhan obat, Famili tumbuhan tertinggi yang digunakan adalah Zingiberaceae (Tarigan dkk, 2022: 1). Sedangkan di Desa Ketambe memanfaatkan 158 spesies dari 58 suku dan 70 spesies dari 38 suku (Bahar dkk, 2020: 1). Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat, NTT terdapat 13 jenis tumbuhan antara lain yaitu Kunyit (*Curcuma longa*), Jahe (*Zingiber officinale*), Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), Bawang Putih (*Alium sativum*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Kayu Manis (*Cinnamomum. Verum*), Kemangi (*Ocimum. Basilicum*), Jeruk Nipis (*Citrus aurantiifolia*), Sirih (*Piper betle*), Sambiloto (*Andrographis paniculata*), Sereh Wangi (*Cymbopogon nardus*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Sembung (*Blumea balsamifer*). Sedangkan di Kecamatan Air Buaya di Kabupaten Buru ada 34 jenis tumbuhan yaitu Kelapa (*Cocos mucifera*), Jahe (*Zingiber officimmale*), Sareh (*Cymbopogon citratus*), Kunyit (*Curcuma longa*), Jambu Biji (*Psidium guajava*), Cengkeh (*Eugenia aromatic*), Kapuk (*Ceiba pentandra*), Sirsak (*Annona muricata*), Srikaya (*Annona squamosal*), Pulai (*Alstunia scholaris*), Papaya (*Carica papaya*) Jambu Mete (*Anacardium aoccidenta*), Pisang (*Musa paradisiaca*), Langsat (*Lansium domesticum*), Kakao (*Theobroma cacao*), Manggis (*Garcinia mangostana*), Mangkokan (*Nathopanax scutellarium*), Sukun (*Artocarpus communis*), Katapang (*Terminalia catappa*), Alpukat (*Perseq Americana*), Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius*), Belimbing Manis (*Averhoa carambola*), Miana (*Coleus blumei*), Asam Jawa (*Tamarindus indica*), Daun Kelor (*Magnoliophyta*), Daun Turi (*Sesbania grandiflora*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Kayu Putih (*Kleinhovia*), Kayu Kinar (*Hospita*), Gofasa (*Vitex cofassus*), Meranti (*Shorea*), Kayu besi (*Eusideroxylin zwageri*), Jati Putih (*Gmelina arborea*), Samama (*Anthocephalus macrophyllus*).

2.1.2 Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Hasil penelusuran jenis-jenis tumbuhan yang di manfaatkan masyarakat lokal di Desa Pekuncen sangat bervariasi fungsi dan pemanfaatannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat yaitu diambil dari bagian atau organ tanaman berupa akar, batang, biji, buah, kulit, rimpang, seluruh bagian tanaman dan umbi. Terdapat tumbuhan sebanyak 101 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang digunakan masyarakat. Jenis tanaman yang sering digunakan adalah rimpang kunyit 9,51%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa tanaman yang umum dimanfaatkan oleh masyarakat di dominasi oleh tanaman rimpang dari family Zingiberaceae seperti kunyit, temulawak, temu ireng, temu kunci dan tanaman rimpang lain (Fauzy dan Asy'ari, 2020). Jenis penyakit banyak dijumpai oleh masyarakat diantaranya batuk, magh, demam, diare, pegal-pegal, hipertensi dan asam urat. Pengolahan tanaman yang sering dilakukan adalah direbus 56,64%. Tanaman yang berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas diperoleh dengan cara berbagai macam cara agar bisa dijadikan bahan baku obat tradisional, yaitu dengan cara budidaya, tanaman liar dan membeli. Masyarakat Desa Pekuncen dalam memperoleh tanaman berkhasiat obat dengan cara budidaya mendapatkan persentase paling tinggi yaitu 60,84% , sedangkan perolehan dengan cara membeli mendapatkan persentase 27,43%, dan tanaman berkhasiat obat dengan cara tanaman liar memperoleh persentase paling rendah yaitu 11,73%. Masyarakat Desa Pekuncen lebih memilih untuk budidaya sendiri karena di halaman rumah warga masih terdapat banyak tanah kosong, mayoritas masyarakat desa Pekuncen sebagai petani, dan rata-rata masyarakat Pekuncen memiliki kebun yang tidak jauh dari rumah sehingga dapat dimanfaatkan untuk penanaman tanaman berkhasiat obat (Anti dkk, 2024: 5).

Dari hasil penelitian pada masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari ditemukan ada 67 spesies dari 35 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat kelurahan kembang pasiben, dengan nilai pemanfaatan bagian tumbuhan tertinggi yaitu pada daun sebanyak 43,01%

(Adriadi dkk, 2022). Sedangkan di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang terdapat 12 jenis tumbuhan obat yang dibudidayakan dirumah maupun dikebun, sedangkan 19 jenis tumbuhan obat lainnya tumbuh liar (padang) atau tidak dibudidayakan (Nomleni dkk, 2021). Pada penelitian di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan ditemukan 28 famili dan 40 spesies tumbuhan, Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun sebesar 48,1% (Rizal dkk, 2021).

Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues memiliki Keanekaragaman hayati yang tinggi. Masyarakat setempat masih memanfaatkan tumbuhan obat secara tradisional dalam mengobati berbagai macam penyakit yang mereka derita. Hasil penelitian di desa ini dapat ditemukan 88 jenis tumbuhan obat yang terdiri dari 41 suku (family) tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Terangun sebagai obat. Jenis tumbuhan yang dominan digunakan adalah suku Zingiberaceae sebanyak 9 jenis (10,47%), ssuku Poacea sebanyak 8 jenis (9,30%). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun sebanyak 35 jenis tumbuhan (39,33%) dan yang paling sedikit digunakan adalah umbi yaitu 2 jenis tumbuhan (2,25%). Pengolahan tumbuhan untuk obat yang paling dominan adalah dengan cara ditumbuk yaitu sebanyak 39,33% dan diikuti dengan cara direbus sebanyak 34,83% (Nurmani dkk, 2023).

Suku Dayak Banyadu merupakan salah satu Suku Dayak yang ada di Kalimantan. Suku ini mendiami beberapa wilayah di Kabupaten Bengkayang termasuk di wilayah Kecamatan Teriak. Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak memiliki pengetahuan tentang tanaman obat dengan referensi budidaya tanaman obat. Masyarakat Suku Dayak Banyadu memanfaatkan 50 spesies dari 30 famili. Famili yang paling banyak yaitu Asteraceae (5 spesies) dan Zingiberaceae (4 spesies). Bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu daun (58,9%). Cara pengolahan yang paling sering digunakan yaitu ditumbuk (44,1%). Cara penggunaan paling sering dilakukan yaitu ditempel (43,1%) (Elisetana dkk, 2023: 1).

2.1.3 Bagian Tumbuhan yang dimanfaatkan Sebagai Obat

Pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat ini sudah lama dimiliki oleh nenek moyang kita hingga saat ini telah banyak yang terbukti secara ilmiah, Pemanfaatan tumbuhan ini tidak hanya kita bisa memenuhi kehidupan kita sehari-hari tapi banyak sekali manfaat yang kita temukan terutama sebagai obat herbal. Hal ini karena setiap bagian tumbuhan (akar, batang, daun, bunga, atau biji) mengandung zat kimia yang dapat berfungsi sebagai obat (Rismayana dkk, 2024: 2).

1. Kulit (*cortex*)

Kulit adalah bagian terluar dari tumbuhan tingkat tinggi yang berkayu. Dibatasi di bagian luar oleh epidermis dan di bagian dalam oleh endodermis. Kulit tersusun dari jaringan penyokong yang tidak terdiferensiasi dan menyusun jaringan datar.

2. Daun (*folium*)

Daun merupakan salah satu organ tumbuhan yang tumbuh dari ranting, biasanya berwarna hijau (mengandung klorofil) dan terutama berfungsi sebagai penangkap energy dari cahaya matahari untuk fotosintesis. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional.

3. Akar (*radix*)

Akar adalah bagian pangkal tumbuhan pada batang yang berada dalam tanah dan tumbuh menuju pusat bumi. Akar yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa akar yang berasal dari jenis tumbuhan yang umumnya berbatang lunak dan memiliki kandungan air tinggi.

4. Umbi (*bulbus*)

Umbi adalah akar yang membesar dan memiliki fungsi untung menyimpan suatu zat tertentu dari tumbuhan. Bentuk ukuran umbi bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhannya. Umbi yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa potongan atau rajangan umbi lapis, umbi akar, atau umbi batang.

5. Bunga (*flos*)

Bunga merupakan modifikasi suatu tunas (batang dan daun) yang bentuk, warna, dan susunannya disesuaikan dengan kepentingan tumbuhan. Bunga adalah alat perkembangbiakan secara generative pada tumbuhan. Bunga yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa bunga tunggal atau majemuk, bagian bunga majemuk serta komponen penyusun bunga.

6. Rimpang (*rhizome*)

Rimpang adalah batang yang tumbuh di dalam tanah yang kemudian menumbuhkan tunas-tunas yang menjadi anakan dan kemudian tumbuh bersama-sama dalam rumpun yang besar untuk menumbuhkan umbi. Rimpang yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa potongan-potongan atau irisan rimpang.

7. Buah (*fructus*)

Buah adalah organ pada tumbuhan berbunga yang merupakan perkembangan lanjutan dari bakal buah (ovarium). Buah biasanya membungkus dan melindungi biji. Buah yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa buah lunak dan ada pula buah yang keras. Buah yang lunak akan menghasilkan simplisia dengan bentuk dan warna yang sangat berbeda, khususnya bila buah masih dalam keadaan segar.

8. Kulit (*perikarpium*)

Kulit buah merupakan lapisan terluar dari buah yang dapat dikupas, sama halnya dengan simplisia buah, simplisia kulit buah pun ada yang lunak dan eras.

9. Biji (*semen*)

Bakal biji (*ovulum*) dihasilkan dari tumbuhan berbunga yang telah masak. Biji yang dimanfaatkan sebagai obat dapat berupa biji yang telah masak sehingga umumnya sangat keras. Bentuk dan ukuran biji pun beragam-ragam tergantung dari jenis tumbuhannya.

2.1.4 Karakteristik Tumbuhan Obat

Tumbuhan yang berkhasiat obat sebagian besar memiliki aroma khas dikarenakan adanya kandungan minyak atsiri, sedangkan adanya kandungan alkaloid yang tinggi dan kandungan senyawa tanin menjadikan tumbuhan yang mengandung senyawa ini memiliki rasa yang sepat dan pahit. Selain itu, pada akar tumbuhan mengandung banyak air dan serat.

2.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan Leda ,Ina, Matulesy, Tamaela dan Sirappa (2024: 3) yang berjudul Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Hutan Walmarapu Desa Umbu Kawolu Kabupaten Sumba Tengah di temukan 4 Kelas, 20 Ordo, 25 famili dari 37 jenis tumbuhan berkhasiat obat dengan total 218 individu. Diketahui bahwa jenis tumbuhan berkhasiat obat yang ditemukan pada Hutan Waimarapu Desa Umbu Kawolu Kabupaten Sumba Tengah yang paling dominan adalah *Chormolaena odorata L* dengan jumlah 20 individu. Adapun tumbuhan berkhasiat obat paling sedikit ditemukan adalah *Ficus glomerata*, *Imperata cylindrical L*, *Ceiba petandra L*, *Desmodius triflorum L*, *Rhophidophora syvestris*, *Lantana camara L*, dengan jumlah masing-masing 4 individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini, Nurainas dan Syamsuardi (2024: 4) yang berjudul Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Beberapa Daerah di Pulau Sumatera antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian pada Masyarakat Desa Serkung Biji Asri Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus Lampung ditemukan sebanyak 30 spesies dari 19 familia, diantaranya family *Zingiberaceae*, *Moringaceae*, *Myristicaceae*, *Acanthaceae*, *Annonaceaea* *Rutaceae*, *Menispermaceae*, *Euphorbiaceae*, *Myrtaceae* dan *Lauraceae* (Saputri dkk, 2021). Dari 19 famili tumbuhan obat tersebut, spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Serkung Biji Asri di dominasi oleh familia *Zingiberaceae* yaitu sebanyak 7 spesies (23.3%), yang terdiri dari dari tanaman jahe (*Zingiber officinale*), Lempuyang (*Z. zerumbel*), Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*), Temuireng (*C.aeruginosa*), Kunyit (*C. longa*),

Kencur (*Kaempferia galanga*), dan Kapulaga (*Elettaria cardamomum*). Pengolahan tumbuhan obat pada umumnya dilakukan dengan cara yang cukup sederhana. Beberapa cara pengolahan tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat Desa Serkung Biji Asri yaitu dengan cara direbus, diparut, ditumbuk, diperas dan dikupas. Dari kelima cara pengolahan tersebut ternyata pengolahan dengan cara direbus lebih banyak digunakan masyarakat yaitu sebanyak 20 spesies (66,67%).

2. Hasil penelitian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan ditemukan 40 spesies dari 28 family, diantaranya family *Zingiberaceae*, *Solanaceae*, *Myrtaceae*, *Oxalidaceae*, *Moraxae*, *Lamiaceae*, *Poaceae*, *Arecaceae*, dan *Acanthaceae* (Rizal dkk, 2021). Bagian Etnobotani Tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan didalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yaitu bagian batang, bunga, akar, buah, daun, kulit, biji, getah, rimpang, dan umbi. Pemanfaatan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun sebanyak 26 spesies (48,1%), buah sebanyak 12 spesies (22,2%), rimpang sebanyak 6 spesies (11,1%), batang sebanyak 2 spesies (3,7%), akar sebanyak 2 spesies (3,7%), bunga sebanyak 2 spesies (3,7%), biji sebanyak 2 spesies (3,7%), umbi sebanyak 1 spesies (1,8%), kulit sebanyak 1 spesies (1,8%), dan getah sebanyak 1 spesies (1,8%).
3. Hasil penelitian yang digunakan masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari terdiri atas 67 spesies dari 35 famili. Rata-rata tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat digunakan secara tunggal, tetapi sebagian tumbuhan obat dibuat seperti ramuan dan dicampur bahan lainnya seperti: penambahan madu, bubuk lada, asam jawa, gula aren, kapur, sirih, garam. Minyak Sayur yang berperan dalam pemakaian obat gosok untuk masuk angain.
4. Masyarakat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau sebagian besar adalah Suku Melayu. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat

Suku Melayu sebagai obat dikelompokkan ke dalam 53 famili. Famili tumbuhan yang terbanyak digunakan terdapat pada family *Zingiberaceae* (11 jenis), *Asteraceae* (7 jenis), *Myrtaceae* (6 jenis), *Lamiaceae* dan *Fabaceae* (5 jenis), *Piperaceae* dan *Euphorbiaceae* (4 jenis), *Acanthaceae*, *Liliaceae* dan *Rubiaceae* (3 jenis), *Alliaceae*, *Annonaceae*, *Apiaceae*, *Lauraceae*, *Malfaceae*, *Poaceae*, *Polygonaceae* dan *Rutaceae* (2 jenis), serta family tumbuhan lainnya yang memiliki 1 jenis tumbuhan (Qasrin dkk, 2020).

5. Penggunaan tumbuhan obat sebagai bahan obat bagi masyarakat Etnis Simalungun Kabupaten Simalungun Sumatera Utara terdiri dari 92 jenis tumbuhan, terdiri dari 28 ordo dan 45 famili. Dengan persentase family tertinggi terdapat pada family *Asteraceae* dan *Euphorbiaceae*.
6. Pada masyarakat Bilang Bunging Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie-Aceh terdapat 25 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai obat yang tersebar kedalam 19 famili, diantaranya yaitu *Acanthaceae*, *Anarcadiaceae*, *Apocynaceae*, *Arecaeae*, *Asteraceae*, *Basellaceae*, *Crassulaceae*, *Euphorbaceae*, *Fabaceae*, *Myrtaceae*, *Phyllanthaceae*, *Rutaceae*, *Simaroubaceae*, dan *Zingiberaceae*. Hasil penelitian menunjukkan family yang paling banyak digunakan sebagai obat adalah *Asteraceae* dan *Zingiberaceae*, masing-masing terdiri dari 3 spesies. Spesies dari family *Asteraceae* yaitu *Blumea balsamifera*, *Chormalaena odorata*, dan *Eclipta alba* L. Adapun spesies dari family *Zingiberaceae* adalah *Curcuma longa*, *Zingiber officinale*, dan *Curcuma zanthorrhiza*.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode survei dan wawancara. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mendalam untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang peserta penelitian (Riski dkk, 2023). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data awal tentang sesuatu. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan tidak berupa angka. Data yang diperoleh melalui survei dengan mewawancarai responden dan pemantaun langsung terhadap tumbuhan obat yang dimanfaatkan.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2025. Sedangkan tempat penelitian dilakukan di desa Pagaran Tapah, Kembang Damai, dan Sangkir Indah yang ada di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Tabel 1. Tempat penelitian

No	Desa	Bidan Desa	Dukun Kampung	Masyarakat
1.	Pagaran Tapah	2	-	8
2.	Kembang Damai	-	1	9
3.	Sangkir Indah	-	-	10

(Sumber: Kantor Camat di Pagaran Tapah Darussalam)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah semua jenis tumbuhan yang ada di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah jenis tumbuhan berkhasiat obat di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih sampel yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4 Alat dan Bahan

Beberapa peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, pisau, jarum jahit, oven listrik dan botol spesimen serta handphone/kamera. Bahan yang digunakan adalah alkohol 70%, kertas koran, kertas manila, kardus, kertas label, tali rafia, lem dan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk herbarium.

3.5 Prosedur Kerja Penelitian

3.5.1 Prosedur Pengumpulan Informasi

Langkah-langkah dalam pengumpulan informasi mengenai tumbuhan obat yaitu:

1. Pengumpulan informasi menggunakan teknik wawancara pada beberapa masyarakat, yaitu para dukun atau bidan kampung yang biasa membantu persalinan, para tetua kampung yang biasa masih melestarikan budaya pengobatan tradisional dan tukang pijat,
2. Wawancara dilakukan dengan cara wawancara terstruktur, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pertanyaan yang diajukan dapat memperoleh data yang sesuai dan terarah.
3. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penggalian data sebelumnya divalidasi oleh pembimbing I dan II yang disusun menggunakan bahasa Indonesia yang baik.
4. Isi pedoman wawancara meliputi tumbuhan atau tanaman apa saja yang biasa digunakan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, apa kegunaan dan manfaat dari tumbuhan tersebut, bagian tumbuhan mana yang digunakan, bagaimana cara menggunakan dan jangka waktu penggunaannya.

3.5.2 Prosedur Kerja dalam Membuat Spesimen

Informan tanaman atau tumbuhan berkhasiat obat yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian akan dicari sampelnya. Sampel yang telah ditemukan dan dikumpulkan diawetkan dengan alkohol 70%. Kemudian diproses lebih lanjut untuk dijadikan herbarium yang dapat disimpan dalam waktu yang lama tanpa mengalami kerusakan. Penelitian ini menggunakan dua jenis herbarium yaitu awetan basah untuk tumbuhan obat yang menggunakan buah yang lunak atau mudah membusuk dengan kadar air tinggi, dan herbarium kering untuk tumbuhan obat yang tidak mudah membusuk dengan kadar air rendah.

Teknik atau cara membuat herbarium yaitu:

1. Teknik pembuatan herbarium kering adalah sebagai berikut:
 - a. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam membuat herbarium
 - b. Spesimen tumbuhan obat yang ditemukan atau diawetkan sebelumnya diamati kemudian dibersihkan dengan air bersih dan dikeringkan atau dilap menggunakan tisu.
 - c. Spesimen tumbuhan obat yang sudah kering kemudian disemprotkan dengan alkohol 70%.
 - d. Spesimen tumbuhan obat yang sudah disemprotkan kemudian diletakkan pada kertas koran dan dilem dengan menggunakan isolasi dan dilapisi lagi dengan kertas koran, kemudian dimasukkan kedalam buku yang tebal untuk dipres dan ditindih lagi dengan buku yang tebal dan berat. Tumbuhan dikatakan kering apabila sudah kaku dan tidak terasa dingin.
 - e. Herbarium yang sudah jadi atau diawetkan disimpan pada kertas karton yang berukuran 1 m, lalu dipasang tabel yang berisi semua informan yang telah diperoleh dari tumbuhan obat.
2. Teknik pembuatan awetan basah adalah sebagai berikut:
 - a. Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan herbarium basah.
 - b. Sampel tumbuhan obat dengan kadar air yang ditemukan diamati kemudian dimasukkan ke dalam larutan alkohol 70% yang sudah disiapkan.

- c. Awetan basah yang sudah jadi diberikan label yang berisi tentang semua informasi tumbuhan obat tersebut. Sama seperti tabel pada herbarium kering.

3.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun rancangan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara dimana pertanyaan yang akan ditanyakan telah dibuat sebelumnya, dan menjadi pedoman bagi pertanyaan yang ditanyakan saat wawancara. Wawancara terstruktur terhadap jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

- b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung tanaman obat yang digunakan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk memverifikasi spesies-spesies tumbuhan obat hasil wawancara dengan responden.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara memotret atau merekam proses penelitian dan mencatat hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mengumpulkan atau melengkapi informasi yang diberikan informan berupa foto, catatan tertulis, dan rekaman suara.

- d. Kunci determinasi

Data hasil wawancara mengenai tanaman obat oleh masyarakat Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam kemudian diidentifikasi. Identifikasi data tumbuhan meliputi:

- 1) Mencocokkan dengan gambar buku tumbuhan obat.
- 2) Menggunakan buku determinasi seperti: (Buku Flora oleh C.G.G.J Van Sternis) dan (Buku Gembong Tjitrosoepomo Taksonomi Tumbuhan).

3.6 Instrumen Penelitian

Untuk menunjang pengumpulan data telah dirancang instrument penelitian antara lain:

Tabel 2. Jenis Instrumen Penelitian

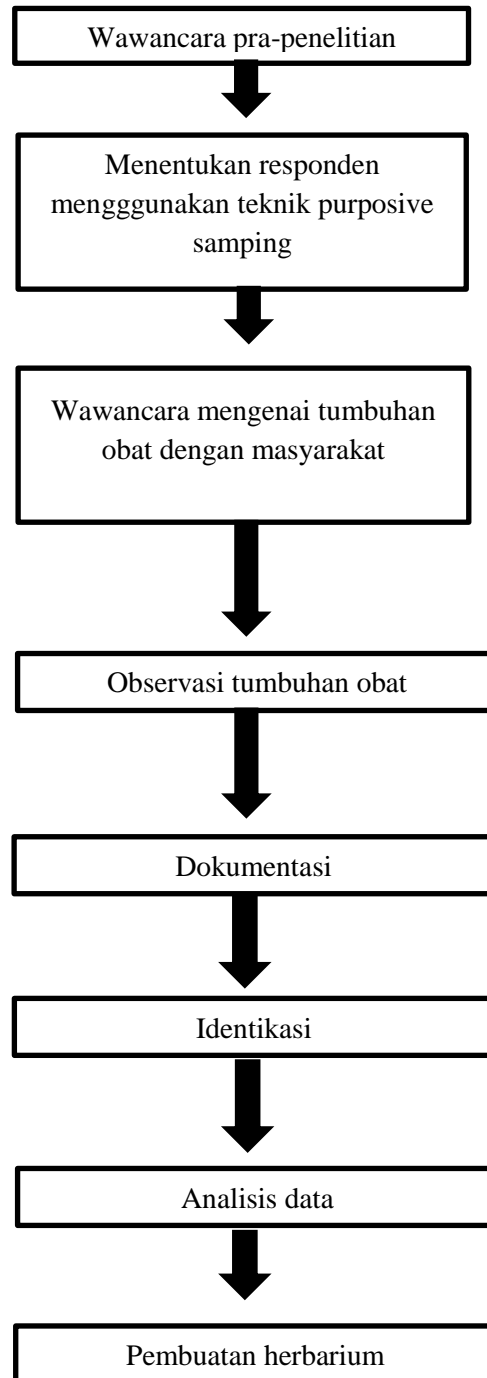
No	Jenis Instrumen	Penjabaran	Sumber data
1.	Observasi	Observasi dengan melakukan pengamatan tumbuhan obat secara langsung.	Dukun kampung, tukang pijat, bidan kampung dan tetua kampung.
2.	Pedoman wawancara	Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang digunakan untuk menggali pengetahuan lokal masyarakat mengenai tumbuhan obat.	Dukun kampung, tukang pijat, bidan kampung dan tetua kampung.
3.	Dokumentasi	Dokumentasi menggunakan kamera atau handphone untuk mendokumentasikan jenis-jenis tanaman obat dan proses wawancara.	Wawancara informan dan jenis tanaman obat
4.	Kunci determinasi	Identifikasi merupakan proses penamaan tanaman dengan menggunakan kunci determinasi.	Taksonomi tanaman obat, buku identifikasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Spesimen tumbuhan obat tradisional yang sudah ditemukan dan dikumpulkan, kemudian diidentifikasi, dideskripsikan, diklasifikasi dan diinventarisasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data derkriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari wawancara, catatan di lapangan dan dokumentasi resmi, atau suatu teknik mendeskripsikan data yang diperoleh, sehingga lebih jelas dan dapat dibedakan antara satu dengan yang lain

3.8 Skema Alur Penelitian

Alur penelitian dalam melakukan wawancara pada masyarakat mengenai tumbuhan obat yaitu:



Gambar 1. Skema Alur Penelitian